

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Disiplin dan Relegius

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Santri dapat berperilaku disiplin dimana saja, baik di sekolah, pondok maupun di rumah. Santri menerapkan sikap disiplin di pondok dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Menurut Samani karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum, ataupun perintah.¹ Lickona menjelaskan disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat

¹ Samani, Muchlas, dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2012). Hal. 121

waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²

Lickona berpendapat dengan disiplin harus mampu merubah cara mereka dalam bersikap, cara mereka dalam befikir dan merasa sesuatu. Disiplin harus mendukung mereka dalam mengembangkan hal-hal positif berupa memiliki rasa hormat, memiliki empati, penilaian yang baik, dan mengontrol diri. Intinya, disiplin yang efektif ialah harus berbasis karakter. disiplin itu harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata untuk mengatur perilaku mereka.³ Orang dengan disiplin tinggi menetapkan tujuan dan membangun rutinitas yang membantu mereka mencapai tujuan tertentu.

Religius adalah suatu sikap yang tertanam dari pribadi seseorang dalam memeluk agama dan menjalankan ajaran agama yang dianut dan cara aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaannya.

Karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal, maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang dianutnya.

² Lickona, T et al, *Eleven Princlipes Effektive Character Education Retrieved*, (Jakarta:Bumi Askara.2012). hal . 175

³ Lickona, T et al, *Eleven Princlipes Effektive Character Education Retrieved*, (Jakarta:Bumi Askara.2012). hal . 175

Dalam Islam seluruh aspek kehidupan berlandaskan dan penyesuaian dengan ajaran Islam.⁴

Dalam penelitian kualitatif peneliti berangkat dari data dan menggunakan teori sebagai penjelas, serta berakhir pada kontruksi teori baru yang ditemukannya oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan data. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Religiusitas. Harun nasution membedakan pengertian Religiusitas berdasarkan asal kata, yaitu *Al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama *Al-Din* berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Fungsi aktif dari adanya religius santritas dalam kehidupan manusia yaitu:

⁴ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontenporer Pendidikan Islam* . (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

- a. Fungsi Edukatif: Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.⁵
- b. Fungsi Penyelamat: Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi Perdamaian: Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial: Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas: Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif: Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya

⁵Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988), 107.

kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan Religiusitas.⁶

Dari penjelasan diatas yang dimaksud pembentukan karakter disiplin dan religius adalah suatu proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dalam upaya untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang dengan baik, patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada. pendidikan berkarakter menegaskan bahwa disiplin itu apabila ingin berhasil harus mengubah anak-anak dari dalam dirinya.

Pendidikan karakter harus ditumbuhkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Proses pengembangan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Nilai dasar yang paling utama disemaikan kepada usia ini, adalah kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan sikap respek terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.⁷

⁶ Ibid., 108.

⁷ Arifin, B. S. *Membangun Anak Pada Usia Prasekolah*. (Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2018), 15-24

1. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam proses berbangsa dan bernegara pembentukan karakter merupakan kebutuhan asasi. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad dan menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional.⁸

Merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yakni pembentukan karakter. Pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi santri untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya mampu mencerdaskan anak bangsa tapi juga mampu membentuk kepribadian dan membentik karakter seorang anak.⁹

Perlu kita ketahui pula pendidikan karakter di Indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan santri untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan hal yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan melalui pembentukan karakter santri atau anak mampu mempunyai karakter yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan kreatif.¹⁰ Tidak hanya itu pembentukan karakter diharapkan mampu mewujudkan

⁸ Ibid., 26.

⁹ Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 33.

¹⁰ Ibid., 31.

masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹¹

2. Karakteristik Karakter Disiplin dan Religius

Ada 18 nilai karakter ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.¹²

Ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis religius, merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, apresiasi sastra, Pancasila, dan keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

¹¹ Ibid., 92.

¹² Ibid., 93.

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹³

Maka berdasarkan penjelasan nilai karakter religius yang baik hendaknya dibangun dengan kepribadian anak yakni beriman dan bertakwa, bisa bertanggung jawab, disiplin, toleran, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, rela berkorban (peduli), cinta tanah air, dan menjaga lingkungan dengan baik.

Sedangkan Karakter disiplin dapat dilihat dari bagaimana budaya yang berkembang disekolah. Yang dalam konteks ini kita anggap sebagai instansi kepesantrenan. Budaya sekolah/pesantren akan membentuk bagaimana peserta didik/santri bergaul dan memecahkan masalahnya. Muhamad Yaumi mengatakan beberapa karakteristik dan ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :¹⁴

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai

¹³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 41.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & Implementasi)*, Jakarta; Kencana, 2014, hlm. 93.

5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada baik peraturan di dalam sekolah atau peraturan di luar sekolah. Dan karakteristik disiplin adalah mereka yang memiliki tujuan, kontrol diri, gambaran tujuan yang akan terjadi, menghindari pengalih perhatian dan penerapan rutinitas.

3. Cara Membentuk Karakter Disiplin dan Religius

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak lahir, dan orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.¹⁵ Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, adapun siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam

¹⁵ Abdullah Munir, Pendidikan *Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010). 5.

kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dalam berbagai literature kebiasaan (*habit*) yang dilakukan berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter. Meskipun gen juga termasuk faktor penentu saja.¹⁷

Membangun karakter (*character building*) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lihat lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Sering kali orang tua berharap sekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.¹⁸

Sebelum karakter terbentuk terdapat beberapa tahapan yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui cara dan proses yang lama. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar terbiasa melakukan hal-

¹⁶ Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 39.

¹⁷ *Ibid.*, 41.

¹⁸ Sunarno Basuki, "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani," 63–64.

hal yang baik. Menurut Gunawan, karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Terdapat empat tahapan dan cara dalam membentuk karakter disiplin dan religius yang perlu dilakukan sebagai berikut.

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan khususnya kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah ditanamkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. Karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Tahap pemaksaan dan tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.¹⁹

Dapat disimpulkan terdapat 4 cara dan tahapan dalam membentuk karakter disiplin dan religius yakni: pembiasaan, pemahaman/penalaran, penerapan dan refleksi. Sedangkan hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang adalah gen, orang tua, teman, kesadaran tentang kebaikan, pembiasaan, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu.

4. Indikator Karakter

Keberhasilan sebuah karakter bisa diukur melalui indikator karakter yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari²⁰ yaitu:

1. Religius: sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembangannya, baik itu ketaatan dalam ibadah secara ritual maupun sosial.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 36. 16 Ibid

²⁰ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189–204.

3. Toleransi: sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
5. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan memberikan upaya perbaikan. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
6. Tanggung jawab: sikap dan perilaku unyuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan

Keberhasilan pendidikan karakter ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik berdasarkan kesadaran masing-masing dan bukan merupakan sebyah paksaan, perubahn itu bersifat permanen sehingga hasilnya dapat dirasakan sebagai hasil pendidikan sesuai dengan tujuan. Nilai dasar yang paling utama disemaikan kepada usia ini, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan sikap respek terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.²¹

Membangun karakter (character building) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia

²¹Arifin, B. S., *Membangun Anak Pada Usia Prasekolah*. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2018, 15-24

yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lihat lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Sering kali orang tua berharap sekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.²²

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir, dan orang tualah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.²³

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Hifdz* yang artinya ingat. Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut

²² Sunarno Basuki, "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani," 63–64.

²³ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, 4.

Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Kemudian secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti suatu tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.²⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.²⁵ Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.²⁶

Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal Al-Qur'an adalah menyimpan kata

²⁴ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 21

²⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 14

²⁶ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 22

demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita.²⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya metode menghafal Al-Qur'an difokuskan pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, yang mana hal tersebut dianggap sebagai pengenalan terhadap ayat setelah itu baru dihafalkan. Dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an setiap orang memang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-bener hafal. Dan ada juga yang menggunakan metode bagian, yaitu menghafalkan ayat per ayat, atau kalimat per kalimat yang dirangkai menjadi satu halaman penuh.²⁸

Dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangatlah besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Menurut Muhaimin Zen, secara umum metode yang

²⁷ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an: Wonderful Profile of Husein Tabataba'I*, Bandung:Pustaka IIMaN, Cet. Xv, 2008, hal. 130

²⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 69

dipakai dalam menghafal ada dua macam yaitu metode *tahfiz* dan *takrir*. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Metode *tahfiz* adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.

Dalam proses menghafal umumnya penghafal menggunakan perpaduan antara metode *tahfiz* (menambah hafalan) dan metode *takrir* (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik.²⁹ Adapun lebih spesifiknya metode dalam menghafal akan lebih terperinci sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu ayat yang ingin dihafal. Untuk mencapai hafalan pertama, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, agar dapat kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal kemudian barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya sampai satu halaman. Setelah ayat-ayat didalam satu halaman tersebut sudah dihafal, tahap selanjutnya menghafal urutan ayat-ayat tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

b. Metode *Kitabah* (menulis)

Untuk metode ini, yaitu penghafal Al-Qur'an lebih dulu menulis

²⁹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 23

ayat dikertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai untuk dihafal . kemudian dalam menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan berulang-ulang dalam menulisnya. Dengan demikian seorang akan dapat menghafal karena ia sudah dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

c. Metode *Simai* (mendengar)

Dalam metode *simai* menghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal kemudian berusaha untuk mengingatnya. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (murattal Al-Quran).

d. Metode Gabungan

Yakni metode gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua yaitu *wahdah* dan *kitabah*. Dengan metode gabungan ini menghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan ayat yang telah ia hafal dalam kertas.

e. Metode *Jama'u* (kolektif)

Metode *jama'u* ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama dipimpin oleh seorang guru.³⁰

Dalam redaksi yang lain menyebutkan metode untuk menghafal Al-

³⁰ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qu'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 23-24

Qur'an adalah:

a. *Bin-Nazhar*

Metode ini ialah membaca dengan cermat yaitu dengan memperhatikan tajwid dan mahraj huruf pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara terus-menerus. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

b. *Tahfizh*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafala satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan yang menghafalkannya.

c. *Talaqqi*

Metode *talaqqi* ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw.³¹

d. *Takrir*

Yaitu mengulang-ulang hafalan atau men-*sima*'kan hafalan yang pernah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan kepada guru *tahfizh*.

³¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani, 2008, hal. 52

Tujuan dari *takrir* ini adalah mengulang supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan selain dengan *ustadz* juga bisa dilakukan sendiri.³²

e. *Tasmi'*

Metode *tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada satu orang maupun kepada banyak orang. Dengan metode *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an dapat diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* juga dapat meningkatkan konsentrasi seseorang dalam menghafal.³³

Menurut pemahaman penulis bahwa metode menghafal Al-Qur'an adalah cara atau teknik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada banyak sekali metode dalam menghafal Al-Quran dan setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Secara umum untuk menghasilkan hafalan yang terjaga dengan baik atau hafalan yang *mutqin* (lancar) kebanyakan dari para penghafal Al-Qur'an memperpadukan antara metode *tahfiz* (menambah hafalan) dengan metode *takrir* (mengulang hafalan).

3. Kendala-Kendala dalam Menghafal Al-Qur'an

Berikut beberapa kendala-kendala dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

³² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:KAKTUS, Cet.1, 2018, 74-75

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ...hal. 52

1. Banyak dosa dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan lupa pada dirinya pula, membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt, serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia yang menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah sebelum menguasainya dengan baik.
5. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.³⁴

Pada dasarnya kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Muncul dari dalam diri penghafal

Kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an yang muncul dari diri sang penghafal itu sendiri dikarenakan:

- 1) Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal; 2) Terlalu malas; 3) Mudah putus asa; 4) Semangat dan

³⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Bening, 2010, hal. 105-106

keinginannya melemah; 5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain; 6) Timbul dari luar diri penghafal

b. Muncul dari luar dirinya

Selain muncul dari dalam diri penghafal, kendala dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- b. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu
- c. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- d. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Quran.³⁵

Dapat disimpulkan ketika menghafal Al-Qur'an pasti setiap orang mengalami faktor kesulitan. Secara umum faktor kesulitan itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti munculnya rasa malas, tidak semangat dan putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian faktor ekstern berasal dari luar seperti kesulitan dalam membagi waktu, lingkungan yang tidak mendukung dan tidak memiliki guru ketika menghafal Al-Qur'an.

4. Hubungan Karakter Disiplin dan Religius dengan Hafalan Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus dikembangkan, sehingga

³⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 122-123

potensi tersebut sesuai dengan fungsi manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

Terjemahnya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*³⁶

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan di dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan terbentuk sifat dan perilaku baik kepada Tuhan maupun ke sesama manusia. Jadi, pembentukan karakter adalah suatu keharusan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya.

Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka dan upaya penghafalan yang dilakukan orang muslim semakin menegaskan doktrin bahwa Al-Qur'an memiliki peran baik di wilayah *Ilahiah* maupun

³⁶ Kemenag, "Al-Quran dan terjemahnya edisi penyempurna 2019", Lajnah Pentashihan Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2020.

manusiawi.³⁷ Hubungan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan *tahfidz* Al-Qur'an adalah Karakter disiplin biasanya disertai dengan tanggung jawab, ketika seseorang memiliki karakter disiplin maka karakter tanggung jawab akan mengikuti.

Disiplin adalah karakter membiasakan diri untuk memenuhi aturan dan ketentuan yang berlaku. Sedangkan tanggung jawab adalah perilaku seseorang yang selalu mengerjakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya secara sungguh-sungguh. Maka dari itu *tahfidz* Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan disiplin dan tanggung jawab karena orang yang menghafal Al-Qur'an berarti mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya sehingga dia harus bertanggung jawab supaya hafalannya tidak hilang. Sebagai bentuk tanggung jawabnya seorang penghafal Al-Qur'an harus disiplin dalam melakukan *Murajaah* (mengulang hafalan). Karakter yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni rutinitas *tahfidzul Qur'an* yang dapat membentuk karakter yang baik pula.³⁸

Adapun hubungan karakter religius dan hafalan Al-Qur'an adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembang kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Akidah, Ibadah, dan Akhlak, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan

³⁷ M. Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an; Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, Tesis, (Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 110.

³⁸ M. Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an; Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, Tesis, (Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 110.

Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁹

Integrasi karakter sangat penting untuk membentuk karakter religius melalui *Tahfidzul Qur'an*, Faktor pendukung didalam membentuk karakter selaras dengan ayat Al-Qur'an QS : Al-Faathir 29-30:⁴⁰

Terjemahnya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

Dari firman Allah SWT diatas bermaksud seorang hamba Allah SWT yang mempelajari dan membaca Al-Qur'an secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa surga yang pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya ataupun yang membacanya. Bagi generasi muda muslim yang senantiasa mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spiritual bagi diri seorang muslim. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surga, Allah SWT akan melindunginya didunia maupun diakherat. Generasi muda yang mempelajari Al-Qur'an, memiliki karakter

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69.

⁴⁰ Kemenag, “Al-Quran dan terjemahnya edisi penyempurna 2019”, Lajnah Pentashihan Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2020.

kepribadian yang cenderung baik, sehingga membuat pribadi para pemuda menjadi pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan didalam bertingkah layaknya pemuda yang beriman. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan, sehingga potesi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30:⁴¹

Terjemahnya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.⁴²

⁴¹ Kemenag, “Al-Qur’an dan terjemahnya edisi penyempurna 2019”, Lajnah Pentashihan Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2020.

⁴² Abū Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa jld 2), 94.

Jadi, pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ketengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah *Hadist* bahwa, sesungguhnya Nabi SAW di utus untuk menyempurnakan *akhlak*.

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah interaksi yang diikat oleh kode etik.⁴³

Menyumbangkan Al-Qur'an dalam bentuk komoditas media populer seperti rekaman hafalan, menimbulkan beberapa isu penting. Seperti yang telah dicatat oleh sejumlah ulama, *omnipretence* Al-Qur'an yang ditempelkan pada berbagai pada karya manusia dan teknologi media, menyebabkan rasa pensakralan teks yang mendatangkan sensibilitas dan emosi yang mendasari respon, manusia terhadap firman Allah.⁴⁴

Secara kegiatan program hafalan Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Kota Kediri sejalan

⁴³ Aminah Ahmad Hasan, *nazariyah al-Tarbiyah fi al-Qur''ān wa-Tatbiqātuha fi Ahdi Rasulillah SAW* (Qairo: Dār al-Mā ārif, 1985), 32.

⁴⁴ Dale F. Eickelman, *Al-Qur''an Sains dan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ekses Offset, 2010), hlm. 112.

dengan pembentukan akhlak, watak, perilaku, adab dan norma melalui hafalan, hubungan karakter religus dan hafalan Al-Qur'an ini adalah suatu model dalam transmisi pengetahuan dan akhlak. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dapat membentuk karakter yang baik.

Seperti halnya tubuh yang pada mulanya kurang sempurna yang secara perlahan bertambah sempurna dan tumbuh kuat melalui pertumbuhan dan pemeliharaan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.⁴⁵

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin dan Religius

Ada beberapa faktor pendorong pembentukan karakter disiplin dan religius yaitu:

a. Hukuman

Hukuman merupakan faktor pendorong yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang dikarenakan adanya hukuman dapat menghambat seseorang untuk meakukan tindakan yang menyimpang aturan dan hukuman juga dapat memberikan efek jera. Hukuman dapat memberikan perbedaan perilaku yang benar dan perilaku yang salah, sehingga nantinya bisa mengetahui apabila

⁴⁵ Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm.17.

meakukan tindakan yang salah maka akan mendapatkan hukuman. Hal ini sependapat dengan Tu'u yang menjelaskan bahwa hukuman sangatlah penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa adanya ancaman, hukuman atau sanksi, maka dorongan untuk melakukan ketaatan dan kepatuhan akan lemah.⁴⁶

b. Penghargaan

Merupakan hal yang penting karena penghargaan dapat membuat seseorang akan melakukan dan mengulangi perilaku yang telah dilakukan, memberikan penghargaan tidak hanya bentuk materi saja melainkan dalam bentuk pujian, tepuk tangan dan hal lainnya yang dapat memotivasi seseorang melakukan perilakunya lagi.⁴⁷

c. Peraturan

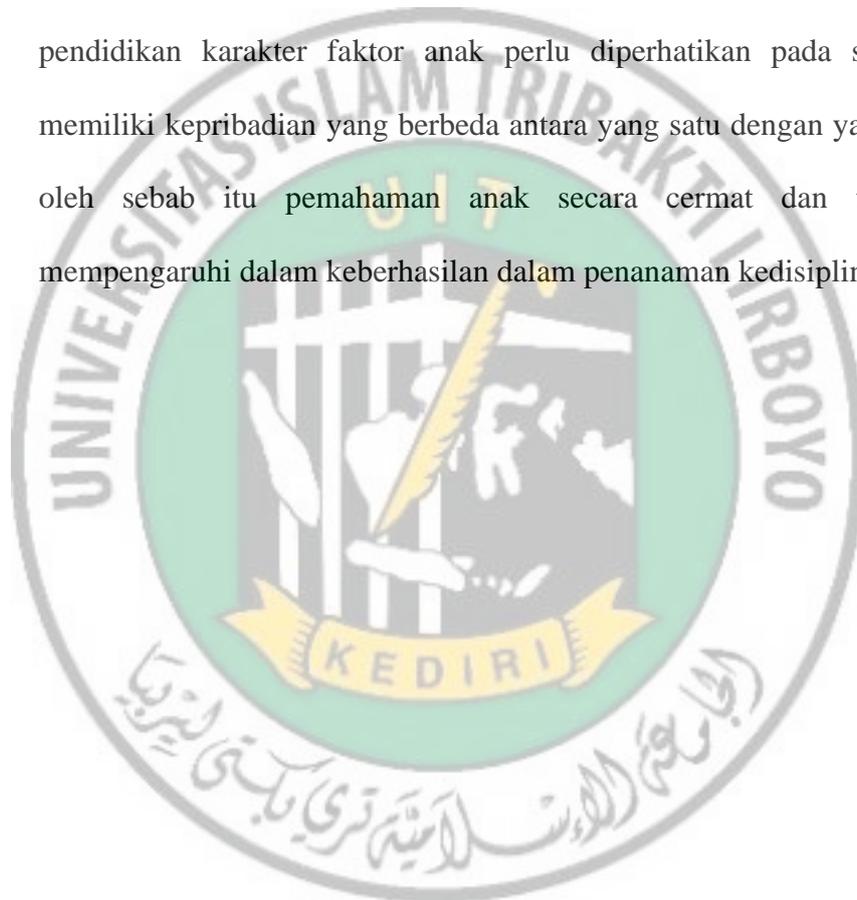
Dalam suatu lembaga tentunya menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting untuk mengatur sikap dan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan. Untuk itu, dengan adanya peraturan di pondok pesantren santri akan mengetahui sikap dan perilaku apa yang sebaiknya dilaksanakan dan yang sebaiknya ditinggalkan yang bertujuan agar santri dapat mempunyai nilai pendidikan serta karakter disiplin pada semua hal khususnya dapat

⁴⁶ Muhammad Aswar Yanas, "Pembentukan Karakter Disiplin santri Melalui Kegiatan Kultum" *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5 No.1, Maret 2022, hlm. 92

⁴⁷ Anisa Wahdah, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Dalam Kegiatan Amaliyyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes" Mei 2023, Hal 67-69.

menjadi taat dan patuh dengan segala bentuk peraturan apapun yang ditetapkan dalam kegiatan di pondok pesantren.⁴⁸

Sedangkan terdapat faktor penghambat pembentukan karakter disiplin dan religius meliputi: 1) Anak itu sendiri, 2) Sikap pendidik, 3) Lingkungan, 4). Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter faktor anak perlu diperhatikan pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam keberhasilan dalam penanaman kedisiplinan.⁴⁹



⁴⁸Anisa Wahdah, “ *Pembentukan Karakter Disiplin Santri Dalam Kegiatan Amaliyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*” Mei 2023, Hal 67-69.

⁴⁹ Amri, Sofan. “*Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*”, Prestasi Pustaka. Jakarta.2013